



**EKSOTIKA CANDI GEDONG SONGO DALAM  
KARYA SENI LUKIS AQUAREL**

Proyek studi disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Seni Rupa

oleh  
Candra Purnama  
2401407070

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Proyek Studi  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Senin, 29 September 2014

Pukul : 15.00 – 16.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi

### Panitia Ujian Tugas Akhir



Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd.  
NIP.19530112 199002 1 001

Sekretaris

Dr. Pe. S. Ismiyanto, M.Pd.  
NIP.19531202 198601 1 001

Penguji I

Dr. Purwanto, M.Pd.  
NIP.19590101 198103 1 003

Penguji II/Pembimbing II

Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.  
NIP. 19720103 200501 1 002

Penguji III/Pembimbing I

Dr. Moh. Rondhi, M.A.  
NIP. 19531003 197903 1 002

## **PERNYATAAN**

Proyek studi ini dengan judul "Eksotika Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya sendiri. Demikian pernyataan ini dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan.

**Semarang,**



**Candra Purnama**

**2401407070**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Usaha tanpa doa itu sombong, dan doa tanpa usaha itu bohong.

Candra Purnama

### **PERSEMBAHAN**

- Orang tua tercinta
- Kakek dan nenek
- Semua teman-teman yang  
selalu mendukung

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek studi yang berjudul "Eksotika Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel". Dalam kesempatan kali ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proyek studi ini. Adapun ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin menyelesaikan proyek studi ini,
2. Drs. Syafii, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi,
3. Drs. Moch. Rondhi, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proyek studi ini,
4. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proyek studi ini,
5. Bapak, Ibu, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do'a,
6. Teman-teman komunitas angkatan 2007 yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan proyek studi ini,
7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Demikian pengantar penulis, dengan harapan semoga proyek studi ini memberi manfaat bagi berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa proyek studi ini jauh dari sempurna, oleh sebab dengan besar hati penulis berterimakasih terhadap saran dan kritik yang akan semakin menyempurnakan proyek studi ini.

Semarang,

Penulis

## SARI

Purnama, Candra.2014. *Eksotika Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing I Drs. Moch. Rondhi, M.A., Pembimbing II Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.

### **Kata kunci: Candi Gedong Songo, Seni Lukis Aquarel.**

Selain sebagai obyek wisata, Candi Gedong Songo mempunyai makna yang sangat penting karena di dalamnya menggambarkan tentang corak bangunan arsitektur zaman kerajaan Hindu. Karya seni lukis dipilih agar penulis dapat menuangkan gagasan tentang keindahan Komplek Candi Gedong Songo dan memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk dan teknik. Tujuan utama dari proyek studi ini yakni untuk mengenang kenangan masa lalu yang bersejarah dan bernilai.

Candi Gedong Songo memiliki arsitektur yang indah yang secara umum dibagi meliputi kaki, tubuh dan atap. Kaki candi dapat dikenali melalui profilnya yang terdiri dari sisi genta dan pelipit lurus. Relung bagian luar tubuh candi dihias dengan motif flora dan sebagian terdapat motif Kala. Selain memiliki garis arsitektur yang menarik, Candi Gedong Songo merupakan peribadatan yang terletak di kawasan perbukitan penuh pepohonan sehingga menimbulkan suasana tenang, berhawa sejuk. Bangunan peribadatan yang berupa candi-candi dan lingkungan sekitarnya. Candi, Bukit serta hutanya merupakan sebuah kesatuan yang sangat menarik apabila dijadikan subjek lukisan Aquarel.

Media yang digunakan dalam berkarya seni lukis ialah cat air, pensil dan kertas. Pensil digunakan untuk membuat sket lukisan dan cat air digunakan memberi warna dan memberi kesan dimensi.

Karya seni lukis yang dihasilkan berjumlah dua belas buah dengan ukuran 59 x 37 cm merupakan penggambaran tentang keindahan arsitektur Komplek Candi Gedong Songo dan keindahan pemandangan di Candi Gedong Songo. Teknik yang bervariasi pewarnaan terhadap subjek yang dikombinasikan dengan ungkapan gelap terang dan plastisitas bentuk diharapkan dapat memberikan penonjolan pada subjek utama lukisan.

Simpulan dari proyek studi ini ialah Candi Gedong Songo ternyata sangat menarik untuk dikembangkan dalam karya seni lukis aquarel dengan menggunakan teknik dan pewarnaan yang bervariasi. Dalam menciptakan karya seni lukis hendaknya lebih mengeksplorasi tema, media, maupun teknik dalam berkarya. Diharapkan proyek studi ini dapat bermanfaat bagi apresiator, terutama mahasiswa dan diharapkan pula dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa yang lain untuk menciptakan karya seni lukis yang bermanfaat bagi orang lain.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema .....	1
1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya .....	2
1.3 Tujuan Berkarya .....	3
<b>BAB 2: LANDASAN KONSEPTUAL .....</b>	<b>4</b>
2.1 Eksotisme .....	4
2.2 Candi Gedong Songo.....	5
2.3 Seni Lukis .....	8
2.4 Aquarel .....	9
2.5 Unsur dalam Seni Lukis Aquarel .....	11
2.5.1 Garis .....	11
2.5.2 Raut .....	13
2.5.3 Warna .....	14
2.5.4 Tekstur .....	15

2.5.5 Bidang .....	16
2.6 Prinsip-Prinsip dalam Seni Lukis Aquarel .....	17
2.6.1 Keseimbangan .....	17
2.6.2 Pusat perhatian .....	19
2.6.3 Kesatuan .....	20
<b>BAB 3 METODE BERKARYA .....</b>	<b>21</b>
3.1 Media Berkarya .....	21
3.1.1 Bahan.....	23
3.1.2 Alat .....	23
3.1.3 Teknik .....	24
3.2 Teknik dan Proses Berkarya .....	24
<b>BAB 4 HASIL KARYA .....</b>	<b>27</b>
4.1 Karya I .....	27
4.2 Karya II .....	29
4.3 Karya III.....	31
4.4 Karya IV .....	33
4.5 Karya V .....	35
4.6 Karya VI .....	37
4.7 Karya VII .....	40
4.8 Karya VIII .....	42
4.9 Karya IX .....	44
4.10 Karya X .....	47
4.11 Karya XI .....	49



4.12 Karya XII .....	52
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1 Simpulan .....	55
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
A. Biodata Penyusun	
B. Katalog Pameran	
C. Foto Pameran	
D. Surat Keputusan Ujian Proyek Studi	
E. Surat Pernyataan Selesai Bimbingan Proyek Studi	

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema**

Setiap bangsa pasti mempunyai latar belakang kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan bangsa yang lainnya. Peristiwa masa lalu suatu bangsa dapat memberi pengaruh yang besar terhadap masa depan bangsa tersebut karena masa lalu merupakan *cikal bakal* masa depan bangsa.

Peristiwa masa lalu sangat berharga bagi setiap bangsa, oleh karena itu banyak peninggalan masa lalu yang dilestarikan dan dilindungi karena bukti sejarah tersebut dapat dijadikan sebagai saksi bisu suatu peristiwa besar dan sebagai penghargaan terhadap peristiwa masa lalu. Situs bersejarah tersebut mempunyai nilai yang besar karena dijadikan sebagai sarana untuk menengok ke masa lalu dengan segala yang ada di dalamnya. Tak terkecuali keberadaan Candi Gedong Songo.

Candi Gedong Songo merupakan situs bersejarah sebagai peringatan bahwa Candi Gedong Songo yang dibangun berderet hingga puncak perbukitan tersebut menunjukkan karakter yang lebih spesifik keyakinan masyarakat Indonesia pada masa lampau yaitu perpaduan dua religi yang bersifat lokal (kepercayaan terhadap roh nenek moyang) dan Hindu (sebagai tempat tinggal para Dewa). Kedua religi tersebut mampu berdiri setara di Gedong Songo. Selain dijadikan

sebagai situs bersejarah Candi Gedong Songo juga digunakan sebagai obyek wisata karena panoramanya yang indah.

Berdasarkan pengamatan atas makna dari Candi Gedong Songo berarti tersebut, penulis terinspirasi untuk menjadikan Candi Gedong Songo sebagai objek yang akan dituangkan dalam karya seni lukis pada proyek studi dengan judul: “Eksotika Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel”.

## **1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya**

Bagi seorang yang menekuni dunia seni, berkesenian merupakan suatu kegiatan pokok, sama halnya dengan yang dialami penulis. Dalam kegiatan akademik, penulis sudah mendapatkan mata kuliah seni rupa yang cukup untuk bekal ke depan. Mata kuliah yang sudah dipelajari antara lain: seni lukis, gambar, seni patung, seni grafis, dan lain-lain. Akan tetapi penulis lebih meminati seni lukis karena seni lukis lebih memicu kreativitas penulis dalam mengeksplorasi bentuk dan teknik. Adapun media dalam berkarya seni lukis yang penulis gunakan dalam melukis ini adalah cat air. Selain itu penulis beranggapan bahwa karya seni lukis lebih memudahkan penulis dalam menuangkan objek Candi Gedong Songo.

Dalam proyek studi ini penulis menghadirkan karya seni lukis dengan media cat air di atas kertas. Penulis menampilkan karya-karya seni lukis dengan mengambil objek Candi Gedong Songo yang dituangkan dalam karya seni lukis. Diharapkan karya seni lukis ini dapat diapresiasi serta bermanfaat bagi para apresiator.

### **1.3 Tujuan Berkarya**

Pemilihan pembuatan karya yang bertemakan “Eksotika Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel” bertujuan:

1. Sebagai salah satu cara untuk berekspresi dalam proses berkarya seni lukis cat air.
2. Meningkatkan teknik melukis menggunakan media cat air.
3. Menciptakan sejumlah karya seni lukis media cat air dengan objek-objek arsitektur bercorak Hindu kuno.
4. Masih minimnya seniman yang membuat karya dengan tema Candi Gedong Songo.

## BAB 2

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Eksotika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ek·so·tis/eksotis yakni memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum, dapat pula dikatakan suatu hal yang abnormal, aneh ajaib, istimewa, jarang, langka dan unik. Menurut Wiktionary ( kamus bebas sunting) arti eksotis :

1. memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum:

*Perusahaan ini menanami lahan dengan pisang eksotis, yaitu jenis pisang yang belum banyak dikenal di pasaran internasional*

2. diperkenalkan atau dimasukkan dari luar negeri (tentang mode, gagasan, dsb.)
3. bergaya asing; luar biasa; istimewa; aneh; ganjil:

*Orang asing merasakan pertunjukan wayang kulit sebagai sesuatu yang eksotis.*

Kata turunan dari eksotis adalah keeksotisan yakni perihal yang mempunyai daya tarik tersendiri ( <http://id.wiktionary.org> ).

Eksotis juga bermakna pesona, jadi eksotisme merupakan sebetuk keterpesonaan terhadap sesuatu. Keterpesonaan itu timbul dalam perasaan sebagai representasi dari kenyataan relatif yang subjektif dan personal. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata *eksotis* dan *eksotisme* dengan redaksi yang

sederhana. Eksotis ‘memiliki daya tarik yang khas karena belum dikenal umum’.

*Eksotisme* ‘paham yang menonjolkan keeksotisan atau keistimewaan’.

## **2.2 Candi Gedong Songo**

Menurut Soekmono ( dalam Bastomi 2006:50) Kata candi mengandung dua maksud, yaitu :

1. candi berasal dari kata “chandika” artinya dewa kematian, yaitu sebutan dewa Durga sebagai dewa kematian. Kata “chinandi” berarti dikubur, maka dari itu, kata “candi” dalam arti sebenarnya adalah “kuburan” atau “makam”.

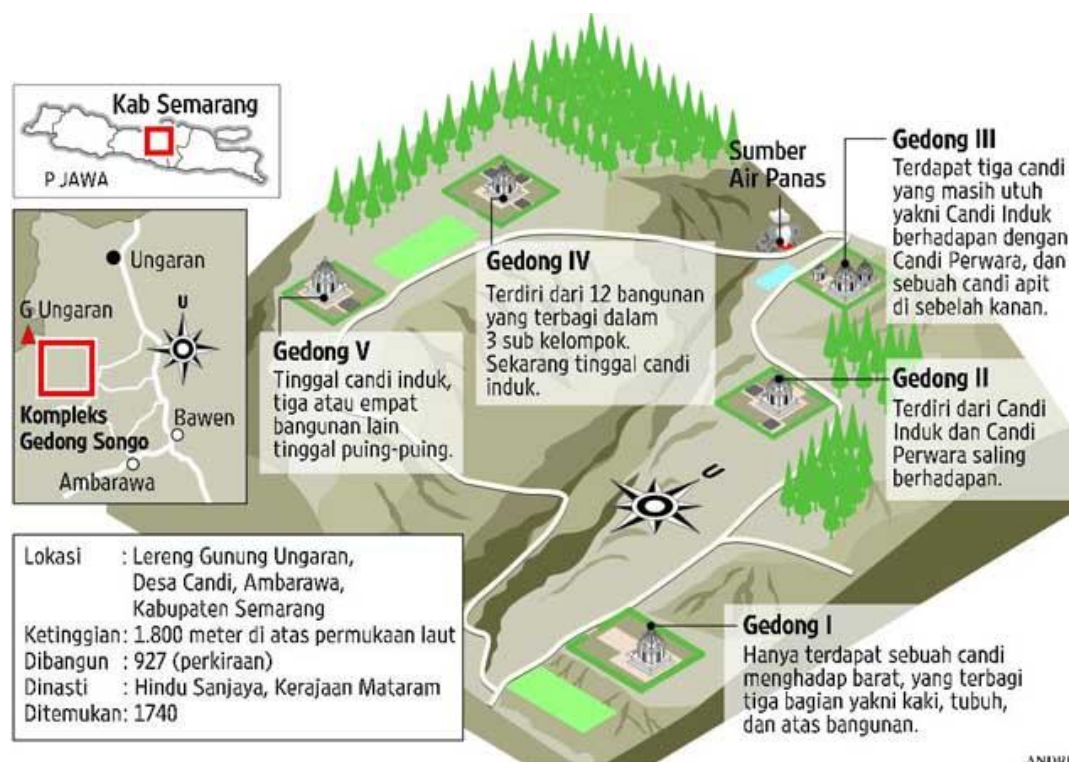
Menurut Soekmono, dengan mengemukakan berbagai alasan dalam penelitiannya ditegaskan, bahwa “candi” adalah “makam”.

2. pengertian yang kedua, kata “candi” untuk menyebut bangunan kuna sebagai peninggalan kebudayaan atau kesenian jaman kerajaan Hindu pada umumnya, sehingga kata candi disini mempunyai maksud yang luas sekali. Dalam hal ini pengertian candi meliputi peninggalan yang berupa stupa, wihara, tempat pemujaan, tempat pemandian, pintu gerbang, tempat bertapa.

Candi Gedong Songo merupakan komplek candi yang berada di kaki Gunung Ungaran koordinat 110°20'27” BT - 07°14'3”LS tepatnya di Desa Candi, Kecamatan Ambarawa yang berjarak 9 km dari kota Ambarawa dan 12 km dari kota Ungaran.

Candi Gedong Songo ditemukan oleh Raffles pada tahun 1804, Candi Gedong Songo merupakan Candi peninggalan Hindu dari Zaman Wangsa Sanjaya pada abad IX (tahun 927 M)

Sedangkan menurut Balai Peninggalan Zaman Purbakala, Nama Gedong Songo berasal dari Bahasa Jawa yang berarti Gedong (bangunan) dan Songo (sembilan). Dari arti sembilan apakah berarti bahwa di kompleks tersebut candi ini semula berjumlah sembilan kelompok atau memiliki arti lain belum dapat dijawab, tetapi pada saat ini hanya terdapat 5 (lima) kompleks bangunan candi.



Gambar 2.2 Denah candi Gedong Songo yang menunjukkan bangunan candi yang dibuat berderet sampai puncak.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi )

Candi Gedong Songo Komplek I dipugar pada tahun 1928 – 1929, dan Candi Gedong Songo Komplek II tahun 1930-1931. Sedangkan pada masa Pemerintahan RI dilakukan pemugaran Candi Gedong Songo kompleks III, IV, V oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah pada tahun 1977-

1983. Pada tahun 1990 konsolidasi Candi perwara C1 dengan Candi perwara C2 di Candi Gedong Songo kompleks IV dan pemetaan ulang.

Candi-candi di kompleks Gedong Songo menunjukkan kekhususan sebagai budaya yaitu kecenderungan kepada *Parswadewata*. Di India, tradisi Hindu lebih diutamakan kepada Tri Murti yang terdiri dari dewa *Brahma*, *Wishnu* dan *Siwa*. Tetapi di Gedong Songo berwujud kepercayaan kepada *Parswadewata*. Di Jawa dapat ditafsirkan sebagai persembahan sebagai ruh nenek moyang yang telah bersatu dengan Siwa, dan di Candi disimbolkan dengan Lingga-Yoni yang dikawal oleh dewa pengiring yaitu: *Durga* (Istri Siwa), *Ganesha* (anak Siwa), dan *Agastya* (seorang resi yang memiliki kemampuan spiritual setara dengan dewa). Ciri kejawaannya ditunjukkan dengan adanya arca Agastya ini yang menunjukkan peran manusia. Hal ini ditafsirkan dengan peran nenek moyang seperti tersebut diatas. Sedangkan *Parswadewata* di India posisi *Agastya* ditempati oleh *Kartikeya*, anak Siwa yang berperan sebagai dewa perang. Sedangkan sebagai pengawal Dewa Siwa, dikenal dengan sebutan *Nandiswara* atau Mahakala sebagai penjaga pintu candi Hindu.

Arsitektur Candi Gedong Songo secara umum dibagi menjadi bagian, tubuh, dan atap, demikian pula kompleks Candi Gedong Songo. Kaki candi dapat dikenali melalui profilnya yang terdiri dari sisi genta dan pelipit lurus. Pada bagian luar tubuh candi yang terdapat relung-relung yang dahulunya berisi arca *Parsadewata*, namun sekarang sebagian besar dalam kondisi kosong, demikian pula bilik candi yang berisi lingga-yoni dan relung di dalam bilik. Relung bagian luar tubuh dihias dengan motif flora dan kadang ada hiasan berupa Kala. Atap



candi bertingkat tiga dengan hiasan miniatur candi dan *antefix* baik polos maupun berhias. Denah candi hampir seluruhnya berbentuk bujur sangkar namun ada pula candi dengan denah persegi panjang, sedangkan ukuran candinya sangat bervariasi, lebarnya berkisar antara 4,6 m – 9,5 m: panjang 4,8 m – 9 m dengan tinggi yang berbeda pula dari 3 m – 8,9 m.

Bangunan Candi Gedong Songo dibuat dengan teknik susun timbun artinya bangunan tersebut didirikan lapis demi lapis dengan bahan batu makin keatas makin mengecil, sehingga tekanan semakin berat pada bagian atas makin kecil pula, akhirnya bertumpu pada satu potong batu sebagai puncak bangunan tersebut. Batu-batu yang digunakan adalah batu andesit yang diperoleh dari batu kali.

### **2.3 Seni Lukis**

Seni lukis merupakan satu bentuk ungkapan pengalaman estetis manusia. Seni lukis sudah dikenal oleh manusia sejak ribuan tahun silam, Manusia prasejarah melukis di permukaan dinding-dinding gua tempat mereka tinggal. Lukisan di gua Almatara dan Lascaux Eropa selatan yang diduga telah berumur ribuan tahun yang melukiskan pokok lukisan binatang merupakan bukti bahwa lukisan seni lukis sudah dibuat sejak zaman prasejarah. Hal yang sama juga dapat dilihat di gua leang-leang Sulawesi Selatan atau gua Alba di Papua meskipun umurnya diperkirakan jauh lebih muda bentuknya. (Sunaryo dan Sumartono, 2006:2).

Jika ditinjau dari media dan bahan yang digunakan seni lukis bisa dikelompokkan menjadi lukis dengan cat air, cat akrilik, cat minyak, dan media

campuran. Pada umumnya lukisan dikerjakan di atas kertas, kanvas, dinding, kertas, papan, kaca, dan pada permukaan datar lainnya. Sekarang seni lukis kontemporer memakai bahan dan media yang beraneka macam sehingga sulit dibedakan antara lukisan dengan jenis karya lain.

Dalam seni lukis terdapat 3 komponen pokok yaitu pokok lukisan (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi (*content*).

Sunaryo dan Sumartono (2006:6) mengemukakan pokok lukisan ialah apa yang menjadi tema dan tujuan berkarya. Gilbert (dalam Sunaryo dan Sumartono (2006: 5) mengelompokkan tema-tema lukisan menjadi (1) pertahanan diri magis, (2) pengabdian agama, (3) kebanggaan dan kekuasaan, (5) alam, (6) imajinasi dan fantasi, dan (7) kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Bentuk sebagai komponen seni lukis memiliki pengertian susunan antara unsur-unsur rupa yang membangunnya. Sedangkan komponen isi dalam seni lukis dapat dikatakan sebagai sesuatu atau makna yang terdapat dibalik bentuknya.

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seni lukis pada umumnya dipandang sebagai ungkapan pribadi, karena bersifat personal dan merupakan pencerminan pribadi penciptanya. Seni lukis pada saat ini mengalami banyak perkembangan bahkan pada media dan bahan yang digunakan. Para pelukis tidak hanya memakai cat dalam membuat lukisannya melainkan bergantung pada keinginan pelukis.

#### **2.4 Aquarel**

Cat air atau populer juga dengan sebutan *aquarel* adalah medium lukis yang menggunakan pigmen dengan pelarut air dengan sifat transparan, Meskipun

medium permukaanya bisa bervariasi biasanya yang digunakan adalah kertas, Selain itu bisa juga papyrus, kulit, kain, kayu atau kanvas. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Cat\\_air](http://id.wikipedia.org/wiki/Cat_air))

Pada perkembangannya seni lukis dibuat di atas kertas, tembok, papan kayu, kaca dan kanvas dengan menggunakan cat air, cat minyak, cat akrilik dan cat semprot sebagai pewarnanya. Pada karya proyek studi ini penulis menggunakan media cat air dalam melukis. Cat air adalah media melukis berbasis air dengan aplikasi yang ideal diatas kertas. Pigmennya yang halus membuat cat air bersifat transparan dan mudah larut sekalipun sudah mengering di atas palet. Cat air bukanlah kata umum melainkan istilah (khusus) sebagaimana istilah dalam bahasa Inggris yaitu *watercolour*. Dalam artian media lukis berbasis air lain yang tidak bersifat transparan (aquarel) tidak bisa disebut cat air. Misalnya *acrylic*, *gouache*, cat poster dan lain-lain yang cenderung memiliki pigmen warna konsentrasi tinggi dan efektif dengan teknik seperti plakat, opaque dan impasto. (<http://isyogyakarta.blogspot.com/2013/06/teknik-cat-air-bagian-pertama-pengenalan.html>)

Pendapat lain diungkapkan oleh Sunaryo dan Sumartono (2006:13) bahwa cat air atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *water color* adalah suatu media dari sekian macam media yang biasa dipakai untuk membuat lukisan cat air. Disebut cat air karena bahan pengencernya adalah air. Pigmen warnanya halus, dikemas dalam bentuk padat berpetak atau berbentuk pasta dalam tube.

Sunaryo dan Sumartono (2006:17) mengemukakan *Aquarellen* (teknik aquarel), digambarkan melukis dengan cat air yang transparan sehingga lapisan

cat yang ada dibawahnya yakni yang disapukan sebelumnya atau putih kertas masih nampak. Warna putih yang berada di dalam tube tidak digunakan dan sebagai gantinya putih kertas.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa proses berkarya seni lukis cat air yaitu proses mencipta atau mengekspresikan suatu gagasan, pemindahan atau imitasi objek ke dalam bidang dua dimensional, sebagai medianya menggunakan pigmen warna dalam kemasan tube yang diencerkan dengan air, yaitu dengan sapuan kuas yang transparan sehingga mampu menghasilkan suatu bentuk karya yang indah.

## **2.5 Unsur Rupa dalam seni lukis Aquarel**

Karya seni rupa memiliki beberapa elemen yang membentuknya, bagaimanapun sederhananya karya tersebut. Elemen-elemen pembentuk tersebut dalam dunia seni rupa disebut dengan unsur rupa. Unsur-unsur dasar karya seni rupa adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni rupa.

Dalam berkarya seni khususnya lukis untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan unsur-unsur pendukung bentuk yang sering disebut unsur-unsur rupa (visual). Secara garis besar unsur-unsur rupa yang dikembangkan dalam berkarya adalah sebagai berikut :

### **2.5.1 Garis**

Sunaryo (2002:7) menjelaskan bahwa garis sebagai unsur rupa bisa diartikan sebagai (1) tanda atau markah yang membekas pada suatu permukaan

dan memiliki arah (2) batas suatu bidang/permukaan, bentuk, atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada objek yang memanjang.

Para seniman menggunakan garis untuk menunjukkan arah, gerak, dan energi. Garis-garis tersebut bisa merupakan garis yang kurus, lebar, terang, tebal, lurus, bergelombang, lengkung, yang semua itu digunakan untuk menggambarkan perasaan (*mood*) dan gerak. Garis adalah elemen visual yang paling penting, dengan alasan:

1. Garis cukup dikenal oleh sebagian besar orang karena garis berhubungan erat dengan segala bentuk tulisan maupun gambar.
2. Garis adalah elemen yang jelas, tegas, (meskipun modelnya bisa beragam), dan menunjukkan maksud tertentu dari seorang seniman.
3. Garis mengandung arti tertentu melalui penggambarannya dengan fenomena natural.
4. Garis mengarahkan mata pembaca dan melibatkan pembaca ke dalam cerita.
5. Garis mengarahkan kita untuk tahu tentang isi cerita, sebagaimana seorang anak ingin mengetahui tentang dunia.

Ditinjau dari segi jenisnya terdapat garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk atau *zig-zag*. Unsur rupa garis yang terdapat pada karya seni lukis yang dibuat oleh penulis adalah garis imajiner lurus dan garis imajiner lengkung. Garis tersebut terbentuk oleh kontur subjeknya atau karena pertemuan warna dan garis yang terbentuk karena perbatasan dua bidang yang berbeda warna. Selain itu pola-pola garis juga terbentuk oleh bagian-bagian subjek lukisan. Unsur rupa garis yang terdapat pada semua karya seni lukis yang dibuat oleh penulis.

Garis-garis dalam lukisan yang dibuat oleh penulis yakni garis yang terbentuk dari perbatasan gradasi warna monokromatis dan perbatasan dua warna yang berbeda, susunan garis pada karya lukis ini diharapkan mampu menampilkan irama dan membangun kesatuan yang artistik.

### **2.5.2 Raut**

Istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu seringkali dipadankan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri dan struktur atau susunan. Sedangkan kata bidang berarti : permukaan rata dan tentu batasnya. Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan (Wong, dalam Sunaryo 2002:10).

Unsur raut dalam karya seni lukis ini penulis banyak menggunakan raut geometris karena sebagian besar subjek lukisan adalah berbentuk bangunan-bangunan bergaya Eropa.

Dari segi perwujudannya raut dapat dibedakan menjadi:

1. Raut geometris, adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut geometris yang terpokok adalah lingkaran, persegi, dan segitiga.

2. Raut organis, merupakan raut yang bertepi lengkung bebas. Raut organis berkarakter lunak, lembek, lentur, dan bergerak bebas, seakan memberi kesan pertumbuhan.
3. Raut bersudut banyak, memiliki banyak sudut, berkontur garis zig-zag. Raut bersudut banyak berkarakter tegas, kaku, seakan memberi kesan ketegangan.
4. Raut tak beraturan, merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan, bisa terjadi karena tarikan tangan bebas, terjadi karena tidak disengaja, atau melalui proses khusus yang sulit dikendalikan, misalnya tumpahan tinta, atau sapuan bebas suatu warna. Pada karya proyek studi penulis menggunakan raut geometris dan raut organis. Raut geometris dan raut organis mempunyai jumlah bagian yang hampir sama pada tiap karya. Ini dikarenakan subjek yang dilukis menempati sebuah area yang di dalamnya terdapat bangunan serta lingkungan.

### **2.5.3 Warna**

Warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua objek yang identik dalam ukuran bentuk, tekstur, raut dan kecerahan, warna berkait langsung dengan perasaan dan emosi (Sunaryo, 2002:10).

Sistem susunan warna agar tercipta paduan suatu komposisi warna dalam kombinasi yang harmonis. Secara teoretis, susunan warna berikut dipandang sebagai paduan warna harmonis, yakni : (1) susunan warna monokromatik (2) susunan warna analogus, (3) susunan warna kontras.

Dalam kaitannya dengan berkarya, penulis menggunakan warna-warna untuk tujuan memunculkan subjek gambar berupa bangunan dan lingkungan secara realistis. Warna yang disajikan penulis menggunakan susunan warna monokromatis dan *polychromatic harmony* yang merupakan keserasian paduan beraneka warna. Variasi dapat dilakukan dengan memberagamkan value atau intensitasnya. Sebagai contoh misalnya keserasian yang dicapai melalui kombinasi warna-warna *soft* pada *background* dan subyek menggunakan warna-warna yang cerah. Kombinasi polikromatik memperlihatkan kesan yang tenang, damai, bersemangat, dan indah antara satu dengan yang lain terdapat kesatuan yang serasi.

Warna yang digunakan penulis dalam lukisan di sini adalah warna merah, biru, hitam, coklat, orange dan ungu serta warna putih untuk pewarnaan pada bagian yang terkena cahaya.

#### **2.5.4 Tekstur**

Pengertian secara umum adalah kualitas permukaan suatu benda. Dalam karya ini tekstur yang ditampilkan adalah tekstur maya/semu. Oleh karena itu terdapat dua jenis tekstur, yaitu tekstur nyata, yaitu sifat permukaan yang menunjukkan kesan sebenarnya antara penglihatan mata dan rabaan, dan tekstur semu (maya), yaitu kesan permukaan benda yang antara penglihatan dan rabaan dapat berbeda kesannya. Tekstur semu tercipta karena kesan yang tidak sesuai dengan apa yang dilihat, misalnya dalam lukisan proyek studi ini menampilkan subyek yang mempunyai ruang/volume namun kenyataannya bila diraba unsur ruang tersebut tidak ada.



Tekstur (*texture*) atau barik, ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Kesan tekstur dicerap baik melalui indera penglihatan maupun rabaan. Atas dasar itu, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual merupakan jenis tekstur yang dicerap oleh penglihatan, walaupun dapat pula membangkitkan pengalaman raba. Tekstur visual hanya ada pada bentuk *dwimatra*, dan terdiri atas tiga macam, yakni: tekstur hias, tekstur spontan, tekstur mekanis. Sedangkan tekstur taktil merupakan sejenis tekstur yang tidak saja dapat dirasakan dengan melihatnya, tetapi juga dengan rabaan tangan (Sunaryo, 2002: 17-18).

Tekstur yang ditampilkan penulis adalah bertekstur halus yang dihasilkan oleh sapuan kuas sehingga dapat dirasakan dengan melihatnya.

### **2.5.5 Bidang**

Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang dan lebar, serta memiliki ukuran. (<http://senibudayasmktap.blogspot.com/2013/09/unsur-unsur-seni-rupa.html>)

Bidang dapat juga penulis katakan sebagai daerah sapuan warna dan memiliki luas. Dari segi bentuknya ada berbagai macam bidang, antara lain bidang organis, bidang geometris dan bidang tak beraturan. Adapun variasi bidang tak ada batasannya dari simetri ke asimetri, dari berkesan statis ke dinamis dan masih banyak lagi.

Bidang biasanya dikenal sebagai penggambaran suatu objek dalam berkarya seni rupa, namun dalam kenyataannya bersifat subyektif tergantung *innerself* seniman, kemudian menjadi ekspresi personal yang dapat digambarkan sebagai subyek visual. Kadang-kadang deformasi itu membuat bidang berkembang, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan obyek. Dalam kaitannya dengan berkarya, penulis memunculkan bidang dalam bentuk gedung/bangunan dan beberapa subjek pendukung di antaranya tumbuhan, kendaraan, dan manusia.

## **2.6 Prinsip-Prinsip dalam Seni Lukis Aquarel**

Prinsip - prinsip dalam Seni Lukis Aquarel yang penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

### **2.6.1 Keseimbangan (*balance*)**

Menurut Sunaryo (2002:39) keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Keseimbangan dalam komposisi dwimatra merupakan pengaturan bobot visual, sedangkan dalam komposisi trimatra, tidak saja pengaturan bobot visual melainkan juga pengaturan bobot aktual, akibat materi yang digunakan dan pengaruh gravitasi.

Pengaturan bobot visual ditentukan oleh letak atau kedudukan, ukuran, kualitas warna, bentuk serta jumlah bagian-bagian dalam suatu komposisi. Semakin jauh letak bagian ke arah pinggir bidang gambar, semakin tampak berat bagian itu. Demikian pula semakin besar suatu bagian akan semakin tampak berat. Raut yang kedudukannya di bagian atas, tampak ringan melayang dibanding dengan raut yang sama, bila diletakkan di bagian bawah. Bidang warna gelap tampil lebih berat dari pada bidang warna terang yang lebih ringan. Sekelompok raut akan tampak lebih berat dengan sebuah raut. Sebuah raut yang amat menarik perhatian, mempengaruhi kesan berat yang berbeda dengan raut-raut lainnya.

Beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat-ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian, dapat dibedakan menjadi: (1). Keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*), (2). Keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*), dan (3). Keseimbangan memancar (*radial balance*).

Keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*) dapat diperoleh bila bagian di belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat persamaan atau kemiripan wujud, ukuran, dan jarak penempatannya. Bentuk keseimbangan ini disebut pula bentuk keseimbangan formal. Misalnya kupu-kupu, setangkai daun, sekuntum bunga, dan lain-lain

Keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*) atau disebut keseimbangan informal, memiliki bagian yang tidak sama antara berat kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah. Selain mempertimbangkan bobot, Feldman (1967) menyebut keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*) dengan melalui perhatian dan kontras.

Keseimbangan memancar (*radial balance*) merupakan bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian susunan di seputar pusat sumbu gaya berat. Pada keseimbangan ini, unsur-unsur ditempatkan mengelilingi suatu daerah yang berada di tengah bidang gambar.

Dari ketiga macam keseimbangan tersebut penulis menggunakan keseimbangan simetri dan asimetri, namun dalam karya ini menitikberatkan pada keseimbangan asimetri yaitu bagian antara kanan dan kiri pada lukisan tidak sama, baik dipengaruhi dari segi subyek atau warna pada luas bidang yang ada. Penulis menggunakan keseimbangan asimetri karena menurut penulis menggunakan keseimbangan asimetri lebih mampu memberikan nilai estetis dibanding keseimbangan simetri.

### **2.6.2 Pusat perhatian (*point of interest*)**

Pusat perhatian atau dengan kata lain dominasi merupakan pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dengan suatu keseluruhan. Dengan adanya sesuatu yang menonjol pada bagian itu maka menjadi sebuah dominasi atau *point of interest*. Dengan adanya dominasi unsur - unsur tidak tampil seragam, atau sama kuat, melainkan memperkuat kesetuhan dan kesatuan bentuk sehingga tercipta keseimbangan dalam sebuah karya seni.

Pusat perhatian dalam karya projek studi ini terlihat pada subyek yang sebagian besar berupa bangunan yang dibuat menonjol dikombinasikan dengan jalan, kendaraan, pohon dan manusia. Hal ini dilakukan dengan cara pemberian warna yang kuat juga lebih detail daripada subyek disekitarnya.

### 2.6.3 Kesatuan (*unity*)

Menurut Sunaryo (2002:31) kesatuan (*unity*) merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, kesebandingan, irama, dan lain-lain adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau kesetuhan. Prinsip kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip yang lain. Karena itu kesatuan merupakan prinsip desain yang berperan paling menentukan sebagai prinsip induk yang membawahkan prinsip-prinsip desain lain. Tidak ada kesatuan dalam tatanan mengakibatkan kekacauan, ruwet, atau cerai-berai tak terkordinasi. Kekacauan yang dapat mengganggu kenyamanan dan mengancam keindahan selalu dihindari dalam suatu tatanan bentuk atau desain yang bernilai.

Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan oleh jumlah bagian-bagiannya. Kesatuan bukan sekedar kuantitas bagian, melainkan lebih menunjuk pada kualitas hubungan bagian-bagian. Dengan kata lain, kesatuan terdapat pertalian yang erat antar unsur-unsurnya sehingga tidak dapat dipisahkansatu dengan yang lainnya, serta tidak perlu penambahan atau pengurangan lagi. Kehadiran suatu bagian ditentukan oleh bagian lain, bagian-bagiannya saling mendukung membentuk suatu kebulatan utuh(*totalitas*) dalam mencapai tujuan atau makna tertentu.

Pada proyek studi ini prinsip kesatuan terlihat pada penataan ruang antara obyek yang satu dengan yang lain, yaitu pada obyek gedung, rumah, jalan, pepohonan, dan manusia serta pemberian pemberian warna pada lukisan yaitu terdapat kandungan warna yang sama antara obyek yang satu dengan yang lain.

## **BAB 3**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1 Media Berkarya**

Setiap karya seni dihasilkan dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan pilihan seniman pembuatnya. Setiap bahan yang dipilih harus dipahami karakteristiknya sehingga bahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan gagasannya (Rondhi dan Sumartono, 2002:25).

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan proyek studi ini antara lain:

##### **3.1.1 Bahan**

Dalam berkarya seni lukis cat air ada beberapa bahan yang harus dipilih antara lain:

###### **3.1.1.1 Kertas**

Media yang digunakan untuk melukis adalah kertas. Untuk melukis cat air memerlukan kertas khusus. Kertas khusus untuk lukis cat air dijual dalam berbagai ukuran dan satuan. Beberapa karakteristik kertas ini adalah :

1. Warna kertas dapat bertahan lama, artinya tidak mudah menguning atau berubah menjadi kecoklatan.
2. Kertas tidak mudah bergelombang walaupun disapukan di atasnya cat yang sangat encer.

3. Mudah menerima cairan warna, tidak licin tetapi juga tidak langsung menyerap.
4. Mempunyai tekstur yang kasar, dengan adanya tekstur maka akan dihasilkan efek yang menarik.

Dalam karya ini penulis menggunakan kertas *Conson 300 gr, 59 x 37 cm* yang mempunyai tekstur kasar.

#### **3.1.1.2 Pensil**

Pensil digunakan untuk membuat sket pada kanvas sebelum diwarnai dengan cat akrilik. Pensil yang digunakan yaitu pensil HB yang bersifat keras karena digunakan pada bidang yang kasar. Jenis pensil yang digunakan bermerk “Staedler”. Alasan penulis menggunakan pensil tersebut karena mempunyai kepekatan yang cukup, namun masih mudah dihapus apabila mengalami kesalahan.

#### **3.1.1.3 Cat Air**

Cat air merupakan cat pewarna yang pencampurannya menggunakan air dan biasanya bersifat transparan. Cat air tersedia berbagai merk yang dapat dibeli dalam bentuk satu set maupun satuan. merk “Guitar”, “Sakura”, atau “Pentel” merupakan produk standar buatan Jepang. Sedangkan merk yang dari Eropa misalnya merk “Van Gogh”, “Rembrant” atau “Talens” yang mempunyai harga lebih mahal.

Cat air yang digunakan penulis yaitu cat air dengan merk *Sakura* karena harganya terjangkau juga warna yang dihasilkan transparan meskipun

menggunakan sedikit campuran air, sehingga sket awal menggunakan *pensil* tetap terlihat.

### **3.1.2 Alat**

Adapun alat yang digunakan meliputi:

#### **1. Kuas**

Kuas yang digunakan dalam pembuatan karya seni gambar adalah kuas cat air dengan berbagai bentuk dan ukuran, yaitu bentuk lancip nomor 0, 1, 4, 6, dan 12; bentuk pipih dengan lebar 2cm dan 7cm. Penulis menggunakan kuas merk *Kangrui* dan *Namiki*

#### **2. Palet**

Palet adalah tempat untuk mencampur warna. Penulis menggunakan palet untuk mencampur warna sehingga diperoleh warna yang diinginkan. Palet yang digunakan adalah palet cat air yang berbentuk persegi panjang dengan beberapa cekungan untuk mencampur beberapa warna. Palet yang digunakan terbuat dari plastik.

#### **3. Tempat air**

Tempat air yang terbuat dari plastik berfungsi untuk mengisi persediaan air bersih untuk mencampur cat air dan membersihkan kuas.

#### **4. Tisu**

Tisu berfungsi untuk mengelap kuas setelah dibersihkan dengan air bersih. Tisu berguna menyerap cat yang terlalu banyak dikuaskan di atas kertas, bisa juga digunakan untuk mendapatkan efek tertentu.



### 3.1.3 Teknik

Lukisan cat air dapat dikerjakan dengan menggunakan teknik *wet on wet*, *wet on dry* dan campuran (Sunaryo, 2006 : 16). *Wet on wet* adalah penggunaan sapuan warna pada permukaan kertas yang masih dalam keadaan basah, baik oleh air atau cairan warna. Teknik *wet on wet* membuat perupaannya berkesan lembut dan lunak (*soft*), mengabur, mencair, dan sebagainya.

Teknik *wet on dry* merupakan cara menyapukan warna ketika bidang warna yang ditindih atau permukaan kertas tempat menyapukan warna dalam keadaan kering. Jika permukaan kertas sudah diwarnai dan kering, tindihan sapuan warna berikutnya akan menghasilkan nada warna baru, dan memberikan efek sapuan yang tegas.

Teknik yang penulis gunakan dalam proyek studi adalah teknik campuran yaitu paduan antara *wet on wet* dan *wet on dry*. Teknik *wet on wet* biasanya penulis gunakan untuk mengawali bagian karya yang dijadikan latar belakang atau subjek yang jauh, kemudian setelah kering barulah menggunakan teknik *wet on dry* untuk subjek utama, sehingga menghasilkan warna yang segar dengan sapuan tegas. Alasan penerapan kedua teknik bagi penulis yaitu karena obyek utama dalam karya berupa bangunan yang menampilkan kesan keras dan kokoh, karena itu teknik *wet on dry* menurut penulis lebih cocok digunakan, sedangkan bagian pendukung digunakan teknik *wet on wet* yang cenderung berkesan lembut.

## 3.2 Prosedur Berkarya

Urutan kerja dalam proses pembuatan karya proyek studi ini sebagai berikut :

### **3.2.1 Pengamatan terhadap Karya Lukis Cat Air dan Subjek Karya**

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengamati lukisan dalam suatu pameran atau mengambil dari internet seperti ARTOART dan Kolcai yang sering menampilkan subjek bangunan dan lingkungan dalam berbagai corak. Beberapa pelukis ternama dari dalam dan luar negeri menjadi inspirasi penulis dalam berkarya, antara lain Ng Woon Lam, Direk Kingnok, Heri Arifin, Keith Hornblower. Kedua adalah pada awal mengikuti perkuliahan seni lukis I sehingga penulis menjadi lebih memahami lukis terutama penggunaan media cat air.

Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas penulis berharap dapat tercipta karya yang berbeda dengan pelukis lainnya. Pengamatan objek karya dilakukan di daerah-daerah tempat bangunan dan lingkungan yang akan dijadikan objek lukisan, sekaligus didokumentasikan juga dilakukan penulis guna model ataupun contoh pembuatan lukisan.

### **3.2.2 Studi Pustaka**

Studi pustaka bertujuan untuk untuk menambah wawasan dan mematangkan ide sehingga diharapkan dapat mewujudkan suatu karya yang baik. Buku yang digunakan adalah buku-buku seni yang berhubungan dengan karya yang akan dibuat, baik itu berupa katalog lukisan ataupun pengamatan karya langsung ketika dalam pameran.

### **3.2.3 Pembuatan Sket**

Tahapan yang digunakan penulis adalah membuat gambar yang sesuai dengan karya lukis yang dipilih. Pembuatan sket adalah langkah awal tetapi disini lain juga harus ditunjang dengan mengamati langsung dan mengumpulkan foto-

foto subjek yang akan dipilih yaitu objek Candi Gedong Songo .

#### **3.2.4 Proses Melukis**

Dalam tahapan ini, setelah sket awal sudah dianggap baik penulis langsung menggunakan bahan utama yaitu penerapan cat air pada objek tersebut. Pada awal dengan menggunakan kuas yang lebarnya disesuaikan dengan objek yang ada dan setelah objek tersebut terbentuk blok-blok maka pada bagian akhir penggunaan kuas yang kecil ukurannya dan runcing digunakan untuk mendetailkan, rincian juga bagian pencahayaan gelap dan terang.

#### **3.2.5 Finishing, Konsultasi, dan Pengemasan**

Tahapan awal guna penyelesaian karya adalah karya yang sudah jadi dilihat-lihat dulu/diamati dan dipertimbangkan baik itu bernilai gelap terang, komposisi, warna ataupun kekurangan lain. Setelah dalam pengamatan penulis merasa ada kesalahan ataupun kekurangan pada karya, serta melalui konsultasi dalam pembimbingan barulah karya tersebut dibenahi dan disempurnakan.

Tahapan ini merupakan tahapan kedua yang paling akhir dari proses berkarya seni. Kemudian pemasangan pigura yang cocok dengan lukisan yang dibuat, baik itu ukuran ataupun pada warna. Pigura yang dipakai adalah pigura kayu dengan pengemasan diberi kaca, karena pigura tersebut paling cocok dengan karya lukis yang penulis buat. Penggunaan kaca dengan tebal 3 mm. Pigura yang dipakai berukuran 99 cm x 77 cm dengan tebal kayu pigura 4 cm. Pigura yang dipakai diberi warna *natural wood*. Pasparto pigura tepi karya berukuran 15 cm dan untuk setiap sisinya menggunakan *mad board*.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Candi Gedong Songo merupakan situs bersejarah yang terletak di lereng gunung Ungaran. Selain menyajikan pemandangan yang alam indah Candi Gedong Songo merupakan saksi bisu perpaduan antara dua religi yang berbeda yang bersifat lokal dan global. Gunung yang menurut kepercayaan tradisi lokal pra Hindu dulu adalah tempat persembahan roh kepada nenek moyang. Sedangkan gunung menurut tradisi Hindu yang pada saat itu sedang berkembang pesat mempengaruhi hampir separuh penjuru dunia merupakan tempat tinggal dewa-dewa mampu berdiri setara di Gedong Songo. Kesetaraan tradisi lokal yang biasanya berkurang peranya karena adanya tradisi global ternyata kedua tradisi tersebut ditunjukkan dengan pemberian arti baru pada situs percandian di gedong songo menjadi persembahan roh nenek moyang yang telah menjadi dewa dan ritual itu ke dalam candi.

Karya lukis yang dihasilkan mengambil inspirasi dan mengembangkan tema dari eksotika keindahan Candi Gedong Songo dihasilkan sejumlah dua belas lukisan dengan ukuran 59 x 37 cm. Lukisan tidak lagi mencitrakan keindahan dari relief, ornamen dan teknik pembuatan Candi Gedong Songo, melainkan digubah dengan menggunakan teknik dan pewarnaan yang bervariasi.

Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis ialah cat air dan kertas canson. Teknik yang digunakan juga merupakan perpaduan antara “*wet on wet*” dan “*wet on dry*”. Dengan menggunakan perpaduan media dan teknik itu dimaksudkan agar tercipta karya seni lukis yang eksploratif dan memiliki karakter dari sifat air.

Keduabelas karya lukis yang dihasilkan pada dasarnya merupakan ungkapan kembali tentang arsitektur pada zaman kerajaan Hindu yang didukung oleh keindahan di lereng gunung Ungaran. Dalam lukisan ini subjek utama digambarkan dengan warna dan teknik yang berbeda dengan subjek yang lain dengan tujuan untuk menonjolkan subjek utama lukisan.

## **5.2 Saran**

Dalam menciptakan karya seni lukis hendaknya lebih mengeksplorasi tema, media, maupun teknik dalam berkarya. Tema dalam karya lukis tidak harus yang berat-berat, segala sesuatu yang ada di sekitar atau yang sering kita lihat dapat pula dijadikan tema dalam berkarya seni lukis. Media dan teknik apapun dapat digunakan dalam berkarya, tidak ada salahnya jika kita bereksplorasi untuk menghasilkan karya yang estetis dan eksploratif.

Dengan adanya proyek studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi apresiator, terutama mahasiswa. Selain itu diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa ataupun seniman lain untuk menciptakan karya seni lukis mengambil tema Candi Gedong Songo yang lebih baik dari karya penulis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kritik Seni*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- \_\_\_\_\_2006. *Sejarah Seni Rupa Indonesia-I*. Semarang: Unnes Press  
Unnes.
- Hartono, Imam. 2002. *Kaligrafi Islam dalam Seni Lukis Surrealistis. Laporan Proyek Studi Sarjana Pendidikan tidak dipublikasikan*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Hasan, Asikin.2010. *Katalog Pameran Tunggal Edhi Sunarso*. Jakarta: Galeri Salihara.
- Sidik, Fajar dan Prayitno, A.1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Iswidayati, Sri. 2008. *Kritik Seni 2*. Semarang: Unnes Press.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an. Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabisabi*. Semarang: Unnes Press.
- \_\_\_\_\_2008. *Kritik Seni 2*. Semarang: Unnes Press.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Nirmana I*. Semarang: Unnes Press.
- \_\_\_\_\_2006. *Seni Lukis Dasar (Bahan Ajar Seni Lukis)*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.

The Liang Gie. 1976. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.

(<http://uge-karyanto.blogspot.com/2013/07/eksotisme-seribu-kunang-kunang-di.html>) diakses pada 13/08/2014

(<http://is-yogyakarta.blogspot.com/2013/06/teknik-cat-air-bagian-pertama-pengenalan.html>) diakses pada 13/08/2014

(<http://senibudayasmktap.blogspot.com/2013/09/unsur-unsur-seni-rupa.html>) diakses pada 13/08/2014

(<http://uge-karyanto.blogspot.com/2013/07/eksotisme-seribu-kunang-kunang-di.html>) diakses pada 27/08/2014

(<http://id.wiktionary.org>) diakses pada 11/09/2014

([http://id.wikipedia.org/wiki/Cat\\_air](http://id.wikipedia.org/wiki/Cat_air)) diakses pada 11/09/2014

## BIODATA PENULIS



- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. NIM                   | : 2401407070                     |
| 2. Nama Peserta          | : CANDRA PURNAMA                 |
| 3. Prodi                 | : PEND. SENI RUPA, S1            |
| 4. Fakultas              | : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) |
| 5. Jenis Kelamin         | : Laki-laki                      |
| 6. Golongan Darah        | : -                              |
| 7. Tempat, Tanggal Lahir | : Kab.Semarang, 3 April 1988     |
| 8. Alamat Rumah          | : Ds. Tarukan Rt 03 Rw 05        |
| 9. Kecamatan             | : Kec. Bandungan                 |
| 10. Kabupaten            | : Kab. Semarang                  |
| 11. Kode Pos             | : 50651                          |
| 12. Provinsi             | : Jawa Tengah                    |
| 13. <i>Phone</i>         | : 085647797739                   |



FOTO PAMERAN



KATALOG DAN BANNER

**Pameran Proyek Studi**

24 - 26 September 2014  
Gazebó B5 Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

*Ekstraksi Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel*

Candra Purnama  
2401407070

Siswahyu Nugroho  
2401407049

**ILUSTRASI PERJUANGAN BANGSA INDONESIA DALAM MERAIH KEMERDEKAAN NKRI**


 JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNNES 2014

**Pameran Proyek Studi**

*Ekstraksi Candi Gedong Songo dalam Karya Seni Lukis Aquarel*

*Gedong Songo merupakan salah satu kompleks permandian kuji purwanidhi Hindu yang dibangun sekitar abad 7777 M. Selain memiliki arsitektur yang indah Candi Gedong Songo merupakan kompleks candi yang tidak dilewatkan untuk dikunjungi wisatawan karena yang banyak di kunjungi oleh wisatawan yang memiliki arsitektur indah dan bangunan lainnya yang memiliki nilai serta budaya merupakan wisata yang tidak bisa dipandang.*

*Dalam pameran ini ekstraksi Candi Gedong Songo terdapat akan ditampilkan dalam karya seni lukis Aquarel*

 Nama : Candra Purnama  
Tgl. : Hari Seneng 15 April 1998  
No. HP : 0877777777

